

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Wayang golek merupakan salah satu warisan budaya bangsa yang telah mampu bertahan dari waktu ke waktu, dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai berbentuk seperti sekarang ini. Wayang golek dapat dikategorikan sebagai teater total dan teater boneka (*puppet theatre*) sebab merupakan gabungan dari berbagai macam unsur seni diantaranya seni sastra, seni musik/seni karawitan, seni drama dan seni rupa yang satu sama lain keberadaannya tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan pengakuan dan penghargaan UNESCO sebagai lembaga kebudayaan internasional di bawah bendera PBB yang menetapkan wayang sebagai berikut :

*“a masterpiece of the oral and intangible heritage of humanity”*.  
(Wayang sebagai warisan dunia sudah sepatutnya kita lestarikan dan kita sebar luaskan kepada generasi muda agar mereka dapat memahami wayang secara komprehensif) (Soetrisno, 2008, hlm. 1).

Berbicara mengenai wayang golek tidak terlepas dari peran seorang dalang, Wayang golek hanyalah sebuah karya seni dalam bentuk boneka yang merupakan benda mati, namun di dalam pertunjukannya, boneka-boneka yang biasa disebut dengan wayang golek tersebut tampak hidup dan sangat menarik bagi para penontonnya. Menariknya pertunjukan wayang golek tersebut, karena kepiawaian seorang dalang di dalam melakukan pertunjukan. Seorang dalang tidak hanya mahir di dalam menyajikan unsur-unsur ceritera yang harus disampaikan di dalam pertunjukannya, tetapi juga mahir di dalam memainkan wayang-wayang yang ada. Dia tidak hanya harus memahami karakteristik setiap wayang serta hal-hal lainnya yang berkaitan dengan setiap wayang yang harus dimainkannya, namun dalang juga harus mampu menyajikan unsur-unsur lain terkait pertunjukan yang harus dilakukannya, salah satunya adalah unsur *kakawen* yang wajib dimainkannya.

*Kakawen* di dalam pertunjukan wayang golek, adalah salah satu unsur vokal yang biasa dinyanyikan oleh seorang dalang. Terdapat beberapa jenis

*kakawen* yang biasa disajikan oleh seorang dalang di dalam pertunjukan wayang golek purwa di Jawa Barat. Namun demikian, untuk dapat menyanyikan *kakawen* di dalam pertunjukan tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena di dalam sebuah *kakawen* tersebut terkandung makna yang dalam dari sebuah ceritera yang dimainkan oleh seorang dalang. Oleh karena itu, untuk dapat menyajikan *kakawen*, seorang dalang tidak hanya diharuskan memiliki kemampuan vokal cukup baik, tetapi juga memahami setiap *kakawen* yang dinyanyikannya.

Untuk menjadi seorang dalang seperti yang diharapkan, ada aspek yang harus dikuasai dalang, selain mampu memainkan wayang dengan baik, dalangpun dituntut mampu dalam hal vokal yaitu penguasaan *kakawen*, diperlukan sebuah proses pelatihan yang baik serta dalam waktu yang relatif panjang, agar mencapai kemampuan yang maksimal.

Ada tanda – tanda menggembirakan pada dasawarsa terakhir ini, semenjak beberapa daerah muncul sejumlah generasi muda, bahkan anak – anak yang bersemangat untuk menjadi dalang sebagai pilihan profesi mereka. Hal ini dapat dilacak langsung di beberapa pentas *pakeliran* di sejumlah kawasan dan berbagai bentuk festival dalang. Regenerasi menjadi hal penting dalam setiap bidang. Tak terkecuali dengan dunia pedalangan yang tumbuh sangat dinamis. Ketika seorang dalang mulai beranjak sepuh, perlu kiranya segera ada penerus sehingga tidak terjadi kekosongan slot dalang. Dengan begitu eksistensi dan kelestarian dunia pedalangan dan *pakeliran* tetap terjaga.

Berbicara mengenai pelatihan *kakawen* bagi para calon seorang dalang, akan lebih baik dilakukan sejak dini. Beberapa dalang yang telah memperoleh kesuksesan saat ini, umumnya mereka berlatih mendalang sejak usia dini yakni antara usia 5 tahun sampai 15 tahun, mereka biasa di sebut dengan dalang cilik. Istilah cilik itu merupakan pengaruh dari budaya pedalangan yang ada di Jawa tengah, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata cilik artinya kecil, rata – rata berusia dibawah 13 tahun. Para seniman dalang cilik tersebut melakukan pelatihan secara bertahap dan dibimbing oleh para pelatihnya yang notabene merupakan dalang senior, mereka melakukan latihan tersebut di sanggar-sanggar atau

padepokan pedalangan, salah satu padepokan yang mengembangkan pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik yakni di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Kabupaten Jelekong Bandung, pelatihan disini tidak ada kiat – kiat tertentu, hanya saja yang lebih dulu melakukan pelatihan itu turunan dari Padepokan Giriharja.

Tokoh seni wayang golek yang akan menjadi sorotan dalam penelitian ini adalah seorang tokoh dalang cilik generasi ketiga dari keluarga alm Ki dalang H. Ade Kosasih Sunarya, yaitu dalang Khanha Shandika Ade K Sunarya. Ia sudah belajar mendalang sejak umur 5 tahun dan mulai belajar *kakawen* sejak umur 11 tahun hingga saat ini (Juni 2015) sudah berumur 12 tahun, beliau semakin mahir dalam mendalang. Salah satu prestasi yang diraihinya yaitu sudah bisa memainkan wayang sambil menuturkan lakon yang dibawakan/*kakawen* pada setiap pagelaran wayang golek, meskipun baru dapat menyanyikan beberapa *kakawen* yang ringan atau *kakawen* pendek. Ini menjadi hal yang menarik untuk di teliti, peneliti ingin mengetahui bagaimana tahapan pelatihan yang di berikan oleh pelatih senior dalam mengajarkan *kakawen*, mengingat ambitus suara dalang cilik berbeda dengan ambitus dalang dewasa yang sudah menyanyikan berbagai jenis *kakawen*.

Pelatihan *kakawen* yang baik tentu dibutuhkan strategi atau tahapan yang baik, karena *kakawen* yang diajarkan kepada dalang cilik ini adalah *kakawen* yang biasa dinyanyikan oleh dalang dewasa. Kalau melihat strategi secara keseluruhan harus memerlukan konsentrasi yang khusus di dalam pelatihan. Oleh karena itu, disini peneliti hanya memfokuskan pada pendekatan, materi, metode yang dilakukan oleh pelatih serta hasil dalam pelatihan *kakawen* tersebut. Pelatihan *kakawen* dalang cilik yang ada di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong nampaknya memiliki strategi, hanya saja berdasarkan pengamatan peneliti belum terdeskripsikan dengan baik, sehingga pengetahuan mengenai strategi pelatihan *kakawen* itu belum bisa diketahui oleh masyarakat. Hal itu dapat diidentifikasi berdasarkan pengamatan yakni pelatihan padalangan sering sekali tergantung pada pelatihnya, mereka menyesuaikan strategi itu dengan keadaan dilapangan, waktu dan tempat. Ada hal-hal penting yang dia tekankan pada saat melatih, sehingga materi itu mudah diadopsi oleh para murid, apalagi melatih kepada dalang cilik

yang ambitus suaranya berbeda dengan dalang dewasa. Berdasarkan pengamatan beberapa hasil dari dalang cilik itu memiliki kualitas yang baik.

Kajian mengenai pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Kampung Jelekong Kabupaten Bandung Selatan ini belum pernah dikaji secara ilmiah oleh para peneliti. Berdasarkan pengamatan, pelatihan *kakawen* ini memiliki kualitas yang baik di dalam prosesnya, sehingga menarik peneliti untuk mendeskripsikan tentang pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik. Berdasarkan latar belakang di atas maka ditentukan judul **Pelatihan *Kakawen* Bagi Dalang Cilik Di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung.**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang, peneliti berpendapat bahwa untuk menjadi seorang dalang *professional* salah satu aspek yang harus dikuasai yaitu olah suara dalam menyanyikan *kakawen*, maka dibutuhkan latihan teknik vokal dalang yang akan sangat membantu dalang cilik dalam mempelajari *kakawen*, yang merupakan bagian penting dalam pementasan wayang golek. Selain itu akan menumbuhkan rasa memiliki dan cinta pada kesenian wayang golek serta menumbuhkan kesadaran bahwa mencintai kesenian wayang golek memang harus ditanam sejak usia dini.

Sama halnya dengan berlatih teknik vokal pada umumnya, teknik vokal dalang ini sangat penting untuk dilatih kepada dalang pemula secara berangsur-angsur untuk memudahkan menyanyikan *kakawen*, mengingat ambitus suara dalang cilik dan dalang dewasa berbeda, namun *kakawen* yang di ajarkan yakni *kakawen* yang biasa dibawakan oleh dalang dewasa. Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai pelatihan *kakawen*, peneliti merumuskan masalah yaitu bagaimana proses pelatihan di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung, agar permasalahan dalam penelitian ini lebih terfokus maka dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana tahapan pelatihan *kakawen* dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Bandung Selatan ?
2. Bagaimana hasil pelatihan *kakawen* dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Bandung Selatan ?

### C. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian merupakan sasaran atau harapan yang akan dicapai dengan penyelenggaraan penelitian ini. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Tujuan umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mempublikasikan proses pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung, memberikan manfaat dan pengetahuan atau wawasan bagi masyarakat khususnya di Kota Bandung.

#### 2. Tujuan khusus

Adapun secara khususnya tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mendeskripsikan tahapan pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung.
- b. Untuk mendeskripsikan hasil pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung.

### D. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi positif bagi berbagai pihak, diantaranya :

#### 1. Dari segi teori

Manfaat dan hasil penelitian secara teori dapat memberikan gambaran kepada siapapun yang ingin belajar *kakawen* gaya giriharja.

#### 2. Dari segi praktek

- a. Penelitian tentang pelatihan *kakawen* diharapkan dapat memberi gambaran secara jelas mengenai pelatihan *kakawen* dalang cilik sebagai dalang pemula dan hasil dari penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran yang lebih signifikan terkait dengan pelatihan *kakawen* dari berbagai aspek vokal.
- b. Orang dapat mengetahui teknik menyanyikan lagu-lagu *kakawen* versi giriharja khususnya pada usia anak-anak.

### 3. Segi Kebijakan

Pelatihan dalang sangat penting dideskripsikan kepada masyarakat luas, agar masyarakat mengetahui pengetahuan mengenai pelatihan vokal dalang. Dengan diadakannya pelatihan dalang cilik akan membuka peluang bagi para orang tua yang akan menyalurkan bakat dalang anaknya ke sanggar ini.

### 4. Isu / Aksi Sosial

Hasil penelitian ini, kelak akan bermanfaat sebagai tambahan kekayaan ilmu pengetahuan khususnya di bidang *kakawen* di Jawa Barat.

## E. Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN meliputi : Latar Belakang Penelitian, Identifikasi dan Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Struktur Organisasi Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA meliputi : Konsep Dasar Pelatihan, Tujuan Pelatihan, Strategi Pelatihan, Pendekatan Pelatihan, Materi Pelatihan, Metode Pelatihan, Hasil Pelatihan, Teknik Vokal Dalang, Ambitus Suara Anak, Arti dan Fungsi *Kakawen*, Jenis *Kakawen*, Arti dan Fungsi Dalang.

BAB III METODE PENELITIAN meliputi : Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data dan Analisis data.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN meliputi : Hasil Penelitian, Sekilas Tentang Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik, Strategi Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik, Pendekatan Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik, Materi Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik, Metode Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik,

Hasil Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik, Pembahasan, Strategi Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung, Hasil Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Jelekong Kabupaten Bandung.

BAB V KESIMPULAN dan REKOMENDASI mengenai Pelatihan *kakawen* bagi dalang cilik di Padepokan Wayang Golek Giriharja 2 Kabupaten Jelekong Bandung.